



## THE INFLUENCE OF THE FACTORS OF SPEECH PARTICIPANTS TO REFUSAL SPEECH IN THE NOVEL SEPASANG KAUS KAKI HITAM: A PRAGMATIC STUDY

### PENGARUH FAKTOR PESERTA TUTUR PADA TUTURAN PENOLAKAN DALAM NOVEL SEPASANG KAUS KAKI HITAM: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

**Sherly**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, email: [sherlyjafriwardi92@gmail.com](mailto:sherlyjafriwardi92@gmail.com)

---

*Article history:*

*Received*  
20 Januari 2020

*Received in revised form*  
04 April 2020

*Accepted*  
18 Mei 2020

*Available online*  
Mei 2020

**Keywords:**  
*Participant Factors; Refusal  
Speech Act; Pragmatic.*

**Kata Kunci:**  
*Faktor Peserta Tutur; Tuturan  
Penolakan; Pragmatik.*

**DOI**  
10.22216/kata.v4i1.4997

---

**Abstract**

*This study aimed to describe the refusal speech contained in the novel Sepasang Kaus Kaki Hitam by Ariadi Ginting (2017). The method of the study was the observational method. Analyzing the data was used the pragmatic and referential equivalent methods. The character's speech in the novel were as objects in this study; because it was consisted of the refusal words in the conversation. Refusal Speech was taken as the data to observe the effect of the influences the speech participants' factors . At the presentation stage, the researcher presented the results of the refusal speech data which had been classified using the speech participant factors, namely the speaker, the speech partner, and the third person. However, other factors also have a certain impact on the refusal speech in the novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.*

---

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan penolakan yang terdapat dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam Karya Ginting (2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dianalisis menggunakan metode padan pragmatik dan padan referensial. Tutura Tokoh dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam menjadi objek dalam penelitian ini karena ditemukan tuturan penolakan pada percakapannya. Tuturan penolakan menjadi data untuk melihat pengaruh dari faktor tuturan penolakan peserta tutur tersebut. Pada tahap penyajian, peneliti menyajikan hasil data tuturan penolakan telah diklasifikasikan menggunakan faktor peserta tutur yaitu penutur, mitra tutur, dan orang ketiga. dari beberapa faktor peserta tutur tersebut, peneliti menemukan faktor penutur lebih berpengaruh dalam tuturan penolakan tersebut. Akan tetapi faktor-faktor yang lain juga memiliki dampak tertentu dalam tuturan penolakan pada novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.*

---

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang berinteraksi terhadap sesamanya dengan menggunakan alat komunikasi yang lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh mitra tuturnya, yaitu penutur dan petutur. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh petutur dan penutur untuk menyampaikan proposisi atau informasi tetapi juga melakukan tindakan (*action*). Menurut Austin (2011:12) menjelaskan pada dasarnya seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Sedangkan Yule (1996:99) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Austin (2011:12) membedakan tindak tutur atas tiga jenis tindakan, yaitu; (1) tindak lokusi (tindak lokusioner), tindak ilokusi (tindak ilokusioner), dan tindak perlokusi

*Corresponding author.*

*E-mail addresses: [sherlyjafriwardi92@gmail.com](mailto:sherlyjafriwardi92@gmail.com)*

(tindak perlokusioner). Tindak lokusi atau lokusioner adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur tersebut dapat dikatakan sebagai “*the act of doing something*” (Wijana, 1996:30). Selanjutnya Leech (1993: 13) menyatakan bahwa, penolakan sebagai bagian tindak perlokusi yang terdiri dari penolakan langsung dan tidak langsung atau disebut juga penolakan pragmatik eksplisit dan penolakan pragmatik implisit. Jadi, Penolakan adalah bentuk komunikasi verbal dalam komunikasi dan merupakan sangkalan yang timbul dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih dalam komunikasi tertentu yang mengacu pada faktor sosial dan situasional yang berpengaruh.

Tuturan penolakan adalah tindakan yang mengancam muka dimana penutur bisa merasa malu atau tidak dihargai oleh mitra tuturnya. Dalam bahasa Minangkabau tindakan ini direalisasikan dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Revita, 2014:3). Jadi, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penulis melakukan penelitian dalam bentuk tuturan penolakan. Tuturan yang disampaikan dalam bertutur yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah ketika melakukan penolakan.

Penolakan merupakan respon negatif dari tawaran, permintaan, ajakan, dan sebagainya. Tindak tutur penolakan ini berpotensi mengancam muka lawan tutur. Penolakan akan muncul ketika penutur memberikan respon atas permintaan, ajakan, tawaran, ataupun saran yang diajukan lawan tutur. Menurut Crystal (1978:20) menjelaskan bahwa penolakan pada dasarnya adalah ekspresi dari perbedaan pendapat dalam percakapan antara dua orang atau lebih dalam komunikasi tertentu yang mengacu pada faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi, dimana penolakan merupakan aspek negatif terhadap ajakan, permintaan, dan pernyataan. Oleh karena itu, penolakan harus disampaikan dengan strategi tertentu agar mitra tutur yang meminta tidak merasa malu dan tersinggung sehingga peserta tutur tetap harmonis.

Tuturan diteliti oleh peneliti melalui tuturan pada sebuah novel. Menurut Keraf (2004:23) Tuturan bisa dilihat tidak hanya secara langsung tetapi bisa juga dalam sebuah karya sastra seperti novel. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah novel karangan Ariadi Ginting terbit pada tahun 2017 yang berjudul *Sepasang Kaus Kaki Hitam* untuk melihat pengaruh faktor peserta tutur pada tuturan penolakan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Revita (2014:95) mengemukakan bahwa peserta tutur merupakan salah satu faktor penentu dalam memilih suatu bentuk tutur permintaan. Dalam peristiwa tutur, peserta tutur terbagi atas tiga, yaitu penutur (memiliki bagian-bagian yang mempengaruhi tuturan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, warna emosi, dan watak), mitra tutur, dan peserta tutur ketiga. Sebuah peristiwa tutur menolak melibatkan penutur, mitra tutur, dan terkadang orang ketiga. Dilihat dari segi jumlah, penutur selalu tunggal dan mitra tutur dan orang ketiga dapat berbentuk tunggal atau jamak. Dalam melakukan penolakan, seseorang sangat memperhatikan faktor peserta tutur. Artinya, seorang penutur akan melihat siapa dirinya, siapa yang menjadi mitra tutur dan apakah hadir orang ketiga. Penolakan lebih berefek kepada mitra tutur. Dengan kata lain, tingkat kehilangan muka yang tinggi cenderung lebih besar dialami oleh mitra tutur.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, apa faktor eksternal yang mempengaruhi peserta tutur dalam novel *Sepasang Kaus Kaki Hitam*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh tuturan penolakan dari faktor peserta tutur dalam novel *Sepasang Kaus Kaki Hitam*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Moleong (2017:71) menegaskan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Tindak tutur dalam penelitian berkaitan erat dengan interaksi sosial baik penutur maupun mitra tutur.

Sedangkan dalam penelitian peneliti mencoba menganalisis tuturan penolakan dengan data tertulis. Data tertulis dalam penelitian ini adalah tuturan penolakan. Tuturan penolakan yang akan dianalisis adalah pengaruh faktor peserta tutur dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam. Metode digunakan dalam penelitian adalah metode simak dengan beberapa tekniknya. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode observasi menggunakan teknik catat.

Pada analisis data peneliti menggunakan metode padan. Menurut (Sudaryanto, 1993:26) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Jadi, pedoman peneliti adalah situasi yang terjadi pada saat terjadi tuturan tersebut. Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode padan pragmatik dan padan referensial. Metode padan pragmatik menurut Sudaryanto(1993:26) alat penentunya adalah orang yang menjadi mitra wicara. Sedangkan metode padan referensial menurut alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referensi bahasa. Jadi, peneliti menganalisis penutur dan situasi tutur menggunakan teori faktor peserta tutur. Peneliti mendapatkan teori peserta tutur yang mempengaruhi peserta tutur dalam berkomunikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menyajikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, yakni pengaruh dari faktor peserta tutur dari tuturan penolakan pada novel Sepasang Kaus Kaki Hitam. Penulis menemukan setiap tuturan mengandung faktor dari peserta tutur penolakan tersebut. Lebih jelasnya dapat disimak pada uraian di bawah ini.

### I. Penutur

#### 1. Usia

Pemilihan sebuah bentuk tuturan sangat dipengaruhi oleh umur penutur (Pateda,1983:57). Penutur yang masih berusia anak-anak, muda, atau sudah tua akan memilih bentuk yang berbeda dalam menyampaikan sesuatu.

#### Data (2)

- Meva : Gue beneran buntuh bantuan elo.  
 Ari : Bantuan apa?  
 Meva : Gue baru pindah dari kosan yang lama kesini.  
 Ari : Oh jadi loe sering nggak nongol disini, karena loe punya dua tempat kos yang lo tempat.  
 Meva : Ya gitulah  
 Ari : Emang kapan pindahnya?  
 Meva : Sekarang dong, bantuin gue ya.  
 Ari : Oke kalau gitu, tapi pas gue libur.  
 Meva : Libur? Kelamaan!  
 Ari : **Udah untung gue bantuin, gue kerja Mevally.**  
 Meva : Cukup panggil gue Meva.

Peristiwa tutur pada data 2 melibatkan 2 peserta tutur yaitu Meva dan Ari. Pada pagi hari Meva yang datang untuk membangunkan Ari ke tempat kosnya dengan teriakan yang menjadi cirikas Meva. Meva sudah berteman dan nyaman dengan Ari . Meva meminta bantuan kepada Ari untuk menolong berbenah di tempat kosnya.

Ari yang bekerja pada hari itu tidak menolak permintaan Meva tapi menunda waktu pengerjaannya. Meva memaksa Ari untuk membantunya dan tidak mendapatkan tanggapan. Mendengar tuturan Meva yang memaksa membuat Ari mengeluarkan tuturan **Udah untung gue bantuin, gue kerja Mevally.** Jawaban yang disampaikan oleh Ari adalah bentuk penolakan dari paksaan melakukan tindakan.

Tuturan penolakan pada data 2 diatas usia seorang penutur lebih tua dari pada mitra tuturnya. Penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur tanpa memikirkan rasa segan atas perbedaan usia yang dimilikinya. Tuturan Ari mempertahankan pendapatnya dari pada menerima usulan dari mitra tuturnya. Jadi, uraian peristiwa tuturan penolakan tersebut dari segi faktor penutur dalam perbedaan usia.

## 2. Jenis Kelamin

Berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan jenis kelamin dapat dikemukakan bahwa beberapa penelitian telah mencatat adanya keterkaitan struktur, kosakata, dan cara-cara menggunakan bahasa tertentu dengan peran laki-laki dan perempuan yang memakai bahasa itu.

### Data (3)

Meva : Suit-suit ehem Lisa ni yeee.

Ari : Kenapa sih loe Va teriak-teriak nggak jelas.

Meva : Nggak papa lagi pengen aja.

Pantesan si kebo girang mulu akhir-akhir ini dapat pacar baru rupanya. Namanya Lisa! Anak mana Ri? Ceritain dong ke gue.

Ari : **Apa yang kudu diceritain dia bukan siap-siapa gue. Cuma rekan kerja di kantor.**

Meva : Ah masa? Kok SMSnya mesra banget ke elo?

Ari : Nggak sopan loe baca SMS orang.

Peristiwa tutur pada data 3 melibatkan dua peserta tutur. Meva yang berteriak dari tempat kos Ari ketika Ari masuk kedalam. Ari kaget melihat Meva di dalam tempat kosnya. Teriakan Meva membuat Ari jengkel dan Marah. Meva menanyakan tentang Lisa (teman kantor Ari). Meva memaksa untuk Ari menceritakan Lisa kepadanya.

Apa yang kudu diceritain dia bukan siapa-siapa gue, cuma rekan kerja dikantor. Itu adalah sebuah penolakan yang disampaikan oleh Ari. Ari menolak menceritakan kembali tentang Lisa tersebut. Pada tuturan penolakan kepada mitra tuturnya menggunakan penolakan langsung. Biasanya laki-laki lebih cenderung kepada inti dari persoalan yang akan disampaikan, sedangkan perempuan akan menyampaikan apa yang ada dalam fikiran dan dirasakannya.

Jadi pada data 3 penolakan adalah faktor penutur dari segi jenis kelamin. Tuturan penolakan yang ditegaskan oleh penutur dan disertakan penjelasan ke pokok masalah. Secara garis besar, penutur laki-laki cenderung hanya menggunakan tindakan inti dari penolakan. Dengan kata lain, penutur laki-laki lebih memilih tuturan langsung pada pokok permasalahan kepada mitra tutur.

## 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek lain yang cukup mempengaruhi bentuk tuturan penolakan yang dipilih untuk menyampaikan sesuatu yang tidak diinginkan. Penutur yang berpendidikan mempengaruhi nilai kesantunan dalam bertutur. Semakin tinggi pendidikan seseorang, idealnya semakin santun bentuk penolakan. Dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang berkaitan dengan pendidikan. Berikut adalah analisis data bisa dilihat di bawah ini:

### Data (4)

Meva : Loe boleh kok Ri, kalaw sekarang loe mau jauh in gue.

Nganggep kita nggak pernah kenal kayak mereka-meraka laku in ke Gue.

Ari : **Enggaklah Va, kenapa lo mikir gitu sih?**

Peristiwa tutur yang melibatkan dua orang peserta tutur yaitu Ari dan Meva. Peristiwa terjadi pada pagi hari di kota Jakarta tepatnya di rumah Nenek Meva. Sebelumnya, Meva meminta Ari untuk menemaninya ke Jakarta dengan tujuan melihat Ibu Meva. Ari tidak menyangka apa yang dilihatnya pada saat itu. Meva tidak membawa dia ke rumah tetapi ke rumah sakit jiwa. Dugaan Ari pada saat itu ibu Meva bekerja disana, tetapi kenyataannya ibu Meva adalah pasien yang berada di kamar berterali besi. Ibu Meva berada di sudut ruangan itu seorang diri sambil mengangkat kedua kainnya sembari menopang dagu.

Keesokan hari setelah peristiwa itu terjadi dan dilihatnya Meva tidak banyak bicara lagi. Meva yang ditemuinya di halaman rumah nenek dia sambil berdiam diri. Ketika Ari mendatanginya, Meva menyampaikan kepada Ari loe boleh kok Ri, Kalau sekarang loe mau jauhin gue, nganggep kita nggak pernah kenal, kayak mereka lakukan kegua. Ucapan meva itu mengisaratkan sebuah hal yang pernah dialami sebelumnya ketika teman-temannya mengetahui keadaan Ibunya. **Enggak lah Va, kok elo mikir gitu sih** jawaban Ari kepada Meva.

Penolakan yang dilakukan Ari ketika mitra tuturnya meminta untuk dia menjauhi dikarenakan latar belakang kehidupan. Ari menolak karena tidak ada pembatas antara pertemanan. Pertemanan tidak dinilai dari segi baiknya saja. Penolakan tersebut membuat mitra tutur tidak merasa sedih. Jadi, bentuk penolakan yang dipilih penutur memperlihatkan penutur adalah seorang yang berilmu pengetahuan dimana penutur bisa memahami kondisi mitra tuturnya. Penuturpun sangat berhati-hati menyampaikan penolakan karena tidak ingin menyakiti lawan bicaranya.

#### 4. Warna Emosi

Warna emosi berkaitan dengan suasana hati penutur saat hendak bertutur. Seorang penutur yang gugup akan melontarkan ujaran yang terputus-putus, banyak frasa yang putus, banyak pengulangan yang tidak perlu. Ketika penutur sedang emosi (marah) juga sering menggunakan bentuk yang tidak sopan.

##### **Data (5)**

- Ari : Gundul  
 Indra : Ada apa sih brisik gitu?  
 Ari : Gue barusan ketemu dia.  
 Indra : Dia siapa?  
 Ari : Cewek itu, sambil nunjuk pintu kamarnya. Dia sempet nyapa gue.  
 Indra : **Yaelah jadi cuma gara-gara gituan doang lo bangunin gue pagi-pagi? Gue baru tidur bentar woy.**

Peristiwa terjadi pada pagi hari di tempat kos Indra. Peristiwa tutur melibatkan dua orang peserta tutur yaitu Ari dan Indra. Pada pagi hari itu, Indra yang baru pulang dari tempat kerjanya. Ketika Indra baru tidur, Ari masuk dan berteriak memanggil Indra. Indra mencoba membawa suasana aman dalam berbicara. Ketika Indra menanyakan apa maksud kedatangannya, Ari ingin menceritakan kalau dia bertemu perempuan yang ada di depan kamar tempat kos Ari. Karena pada saat itu Indra tidak pernah tahu bahwa ada penghuni di depan yang membuat Indra marah. Selesai Ari menyampaikan apa yang dilihat pada pagi itu, membuat Indra marah dan menyampaikan tuturan sebagai berikut. **Yaelah jadi Cuma gara-gara gituan doang loe bangunin gue pagi-pagi. Gue baru tidur bentar woyyy. Gue belum tidur semalaman woyyy.**

Pernyataan itu adalah bentuk penolakan yang dikemukakan Indra kepada Ari, bahwa selama Indra tinggal di tempat kos tersebut tidak pernah mengetahui bahwa ada penghuni perempuan di depan tempat kos mereka berdua. Cerita Ari yang tidak sesuai dengan fakta yang diketahui Indra dan Indra dalam keadaan mengantuk setelah pulang

dari dinas malam di kantornya. Hal tersebut membuat Indra dan marah dan menyampaikan tuturan penolakan dengan emosi pada peristiwa tutur.

Contohnya pada data 5 adalah bentuk penolakan dengan warna emosi. Suasana hati penutur sangat berpengaruh terhadap tuturan yang dipilih untuk melakukan penolakan. Ketika marah, seorang penutur dapat melupakan kesantunan dalam berbahasa. Penutur tidak mepedulikan hilangnya muka mitra tutur atau marah dari penolakan tersebut.

## 5. Watak

Watak sering disebut juga dengan tabiat atau karakter. Ali dkk (1994:112) mendefinisikan watak sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan tingkah laku budi pekerti.

### Data (6)

Meva : Peduli apa loe sama gue

Ari : Jelas gue peduli! Loe pikir kalaw ada tetangga kos gue yang mau bunuh diri gue bakalan diem aja.

Meva : Gue nggak bunuh diri.

Ari : Apa yang bisa loe jelasin dari luka-luka yang ada di kaki loe

Meva : **Loe nggak ngerti! Kalian nggak bakalan ngerti.**

Tuturan pada data 6 dituturkan oleh seorang laki-laki yang peduli terhadap tetangganya. Peserta tutur melibatkan Ari dan Meva. Tuturan ini terjadi di tempat kos Meva pada malam hari. Kejadian ini ketika Meva yang ditemukan oleh Ari dan Indra di tempat kos sedang setengah terbaring akibat sayatan ditubuhnya. Pada saat itu mereka mencoba memberi pengertian terhadap Meva dengan kondisinya yang semakin melemah.

Ari tetap meyakinkan Meva bahwa dia akan menolong Meva, namun Meva selalu menjawab dengan tuturan penolakan. Pada akhirnya Ari meminta penjelasan terhadap luka-luka yang ada di tubuhnya itu. Penjelasan diminta oleh Ari tetapi hanya diberi sebuah alasan untuk menolak hal tersebut. Penolakan demi penolakan di sampaikan oleh penutur kepada mitra tuturya. Penutur menolak dengan alasan secara langsung kepada mitra tutur tanpa memikirkan muka seorang mitra tutur.

Oleh karena itu, tuturan pada data 6 adalah sebuah tuturan penolakan dengan memperlihatkan karakter atau watak penutur. Watak tersebut sudah ada pada diri Meva akibat perilaku kejahatan yang dilakukan ayahnya kepada Meva dan ibunya. Dari sikap tersebut menggambarkan pengaruh watak penutur yang tidak menerima penjelasan orang disekitarnya.

## II. Mitra Tutur

Dalam interaksi sosial, penutur menghadapi mitra tutur dengan berbagai latar belakang dan kondisinya. Kondisi mitra tutur dibagi atas dua yaitu vertikal dan horizontal. Hubungan secara vertikal antara lain, menyangkut status sosial dan hubungan secara horizontal berkaitan dengan keakraban (Rokhman,2003:158). Anggapan penutur terhadap kedua jenis hubungan ini akan mempengaruhi pemilihan bentuk tuturan penolakan yang dilakukan.

### 1. Status Sosial

Status sosial merupakan kondisi mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur yang menyangkut aspek kekuasaan, tingkat pendidikan, keturunan, dan usia.

### Data (7)

Meva : Kenapa pada ketawa sih?

Indra : Enggak papa, nggak usah dipikirkan. Emang apa yang mau loe liat

- dari masa depan?
- Meva : Gue mau tau, setelah gue lulus kuliah nanti gue jadi apa.
- Indra : Dan elo Ri?
- Ari : Kan udah gue bilang tadi, gue mau tau siapa istri gue di masa depan.
- Indra : Jadi gini lo Mas e Mbak e. Menurut gue bisa melihat masa depan tuh Nggak sepenuhnya baik.
- Ari : Kok gitu? Bukannya justru baik ya? Kita bisa mengecek hal buruk yang terjadi di masa depan.
- Meva : Iyah bener.  
‘indra mencoba memberikan sebuah gambaran’
- Indra : **Nggak ada salahnya kalian berpendapat kayak tadi, ketika kita tau sesuatu yang buruk akan terjadi di masa depan, yang kita lakukan sekarang adalah mewujudkan hal itu terjadi. Dan saat kita mendapatkan kabar baik, justru kita membuatnya nggak terjadi. Gambaran-gambaran tentang kehidupan diberikan oleh Indra kepada mereka berdua. Jadi intinya jika kita memberitahukan masa depan seseorang, itu artinya dia merampok harapan orang itu buat mewujudkannya. Nah, masa depan adalah sebuah misteri yang tidak bisa ditebak.**

Peristiwa tutur pada data 7 terjadi di beranda tempat kos mereka. Ari, Indra dan Meva berbicara pada pagi hari setelah Indra mengadakan acara perpisahan dengan teman satu tempat kos. Pada saat itu Indra, Ari, dan Meva sedang mengenang saat mereka bertemu, mereka berteman dan sampai pada titik dimana mereka merasa nyaman dan memiliki ikatan lebih dari seorang teman. Dalam suasana hening dan sedih Indra memberikan pertanyaan akan masa depan nantinya.

Tuturan dari mitra tutur tidak diterima oleh penutur yang mengemukakan pendapat yang dianggap sesuai dengan keadaan yang dirasakannya. Indra menyampaikan kepada mitra tuturnya sebagai berikut **nggak ada salahnya kalian berpendapat kayak tadi, ketika kita tau sesuatu yang buruk akan terjadi di masa depan, yang kita lakukan sekarang adalah mewujudkan hal itu terjadi. Dan saat kita mendapatkan kabar baik, justru kita membuatnya nggak terjadi. Gambaran-gambaran tentang kehidupan diberikan oleh Indra kepada mereka berdua. Jadi intinya jika kita memberitahukan masa depan seseorang, itu artinya dia merampok harapan orang itu buat mewujudkannya. Nah, masa depan adalah sebuah misteri yang tidak bisa ditebak.** Yang disampaikan penutur adalah penolakan diiringi dengan penjelasan berupa alasan kepada mitra tutur.

Dari penjelasan di atas adalah sebuah faktor dari segi Mitra tutur yang mempengaruhi status sosial. Status sosial tidak hanya sebatas kekuasaan, atau usia melainkan status sosial bisa dilihat dari segi kedekatan yang terjalin. Penolakan Indra adalah sebuah penolakan dengan penjelasan sebagai bentuk gambaran untuk mitra tutur lebih mengeti tujuan penolakannya. Penjelasan tersebut juga mampu membuat mitra tutur tidak marah dan tidak merasa tidak dihargai dalam berkomunikasi.

Jadi data 7 adalah bentuk tuturan penolakan dari status sosial dilihat dari segi usia. Usia yang lebih tua yang memiliki pemikiran lebih baik dan mampu untuk membuat mitra tutur paham dengan apa yang disampaikan. Usia yang lebih tua mampu berfikir lebih baik dan mengangkat status sosial yang dimilikinya.

## 2. Tingkat Keakraban

Keakraban antara penutur dan mitra tutur dapat terjadi bila di antara keduanya tercipta perasaan terbuka dan tidak terpasang jarak sosial. Dalam peristiwa komunikasi,

hubungan penutur dan mitra tutur disebut akrab bila dalam hubungan mereka itu tidak hadir lagi perasaan segan, sungkan, dan canggung.

**Data (8)**

- Ari : Gue bingung dengan keadaan ini.  
 Indra : Gimana keadaan kamarnya sekarang?  
 Ari : **Masih ada yang perlu diberesin, nanti lagi deh dilanjutin gue capek.**  
 Indra : Pak Haji bakal marah banget kalau tau kosannya dipake buat percobaan bunuh diri.

Peristiwa tutur pada data 8 terjadi setelah tragedi Meva ditemukan di tempat kos seperti orang melakukan percobaan bunuh diri. Peserta tutur diatas melibatkan Ari dan Indra. Setelah Indra menampar Meva yang membuat Meva diam dan mengikuti apa yang disuruh oleh mereka demi keselamatannya. Meva yang sudah tertidur di kamar Ari untuk sementara waktu setelah kejadian percobaan bunuh diri yang diketahui oleh Indra dan Ari. Akibat kejadian itu, Ari dan Indra membersihkan dan merapikan kembali tempat kos Meva yang berantakan dan bersimbah darah tersebut.

Dari kejadian itu, menimbulkan kebingungan yang belum terjawab oleh mereka berdua. Indra menanyakan situasi di tempat Meva. Jawaban Ari mejelaskan bahwa masih ada yang belum selesai dan diiringi dengan penolakan untuk melanjutkan kegiatan itu lagi. **Nanti lagi deh dilanjutin gue capek,** tuturan tersebut adalah penolakan terhadap penutur. Pada konteks tersebut penutur tidak menanyakan atau menyuruh untuk menyelesaikan itu. Antara penutur dan lawan tutur tidak memiliki rasa canggung dan membuat penjelasan penolakan sebelum adanya pernyataan.

Jadi, tuturan pada data 8 adalah bentuk tuturan penolakan dari mitra tutur yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi. Dimana penolakan terlebih dahulu sebelum ada sebuah permintaan yang disampaikan oleh penutur sebelumnya. Oleh karena itu, dalam peristiwa tutur, hubungan penutur dan mitra tutur yang terjalin lama, memiliki kedekatan lebih di antara orang disekitar tempat kosnya membuat tidak ada rasa segan, sungkan, dan canggung dalam berkomunikasi.

### III. Peserta Tutur Ketiga

Peristiwa tutur yang terjadi dalam suatu masyarakat bahasa tidak selalu melibatkan penutur dan mitra tutur, melainkan terdapat juga peserta tutur lain yang disebut dengan peserta tutur ketiga.

**Data (9)**

- Indra : Ini nasi gorengnya, gue belikan juga buat dia.  
 Ari : Nggak papa kok  
 Indra : Biar aja dia tidur dikamar gue, gue tidur dikamar loe.  
 Ari : Apakah kita perlu bawa dia ke psikiater nggak?  
 Indra : **Liat nanti aja deh gue juga belum tau apa yang bakal kita lakukan buat dia, yang jelas gue nggak mau ikut terlibat jauh sama perbuatan nekadnya.**  
 Ari : yah, loe bener. Kenal juga enggakkan sama dia.

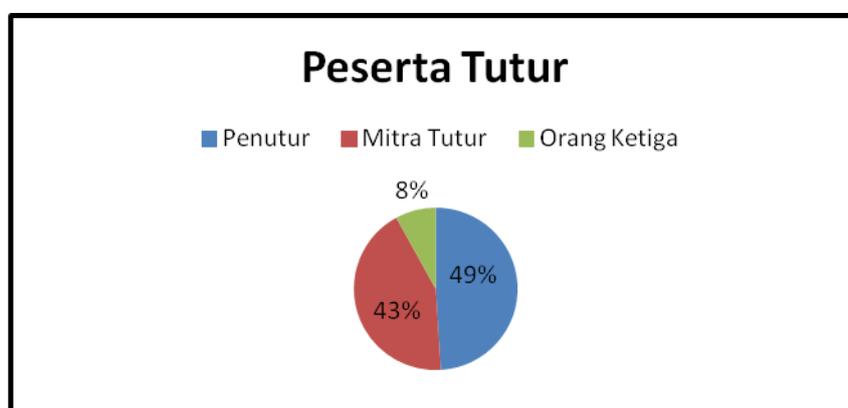
Peristiwa yang terjadi di beranda tempat kos pada malam hari. Peserta tutur dalam tuturan ini melibatkan dua orang yaitu Ari dan Indra. Pada saat tindakan nekad yang dilakukan Meva pada saat itu, membuat mereka berdua menjadi bingung. Penutur dan mitra tutur tidak mengenal siapa Meva perempuan yang menghuni empat kos di

depan tersebut. Tindakan nekad yang diketahui oleh mereka berdua membuat mereka terlibat dalam kejadian tragis malam itu.

Tuturan penutur yang menyampaikan kepada Ari bahwa dia membelikan nasi goreng untuk Meva. Sindiran Ari kepada Indra yang memiliki kepedulian terhadap perempuan tersebut. Sebelumnya Ari mengetahui Indra selama ini tidak peduli dengan Keberadaan perempuan itu. Pada saat itu Ari menanyakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan. **Liat nanti aja deh, gue juga belum tau apa yang bakal kita lakukan buat dia, yang jelas gue nggak mau terlalu terlibat jauh sama perbuatan nekatnya** ucapan Indra adalah tuturan penolakan untuk tidak terlibat jauh dalam tindakan Meva.

Dalam ujaran pada data 9, penutur menanyakan tindakan apa yang akan dilakukan kembali buat Meva, tetapi mitra tutur menanggapi bahwa dia tidak tau apa yang akan dilakukan dan tidak ingin terlibat jauh dalam tindakan nekad perempuan itu. Penolakan yang dilakukan oleh Indra kepada penutur menjelaskan bahwa Meva sebagai orang ketiga yang dibahas dalam percakapan malam itu. Penutur mencoba menanyakan di belakang Orang ketiga dalam diskusi yang bertujuan untuk menghindari kehilangan muka pada orang ketiga. Penutur maupun mitra tutur lebih berhati-hati memilih bentuk tuturannya sehingga kehilangan muka bisa diminimalkan. Oleh karena itu, pada data 9 adalah bentuk penolakan pada faktor tuturan dilihat dari aspek orang ketiga.

Diagram 1.



Dari diagram di atas, dapat dilihat persentase yang mempengaruhi peserta tutur dalam berkomunikasi. Hasil persentase tersebut didapatkan dari semua jumlah data yang diklasifikasikan pada aspek yang terdapat pada faktor yang mempengaruhi peserta tutur. Hasil klasifikasi faktor peserta tutur dikategorikan menjadi tiga yaitu, penutur, mitra tutur, dan orang ketiga. Penulis menemukan tindak tutur penolakan mengandung faktor peserta tutur dari segi penutur sebanyak 49%, mitra tutur sebanyak 43%, dan 8% pengaruh dari faktor orang ketiga. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa pengaruh terbesar terdapat pada faktor penutur yang di akumulasikan dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, warna emosi, dan watak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan novel *Sepasang Kaus kaki Hitam* bercerita tentang sosok kehidupan anak yang cenderung menutup diri dan melukai diri sendiri atau *Non-Suicidal Self Injury*. Tuturan penolakan tokoh-tokoh yang ada pada novel tersebut menjadi data penelitian ini. Hasil penelitian yang meneliti tentang pengaruh dari faktor peserta tutur dalam tuturan penolakan ditemukan 49% persentase tertinggi dari aspek yang mempengaruhi. 49% pengaruh dari peserta tutur pada tuturan penolakan dalam novel *Sepasang Kaus Kaki Hitam*. Pengaruh dari peserta tutur itu

tergolong dari usia, jenis kelamin, pendidikan, warna emosi, dan watak peserta tutur. Etika dan nilai-nilai moral dalam bertutur bisa menjadi cermin dari kepribadian yang baik atau buruk.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini khususnya kepada Ibu Dr. Ike Revita, M.Hum dan Ibu Rina Marnita AS, MA. yang telah membimbing serta memberi saran kepada penulis sehingga artikel ini menjadi lebih sempurna.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J. L. (2011). *How To Do Things With Words*. In *How To Do Things With Words*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.001.0001>
- Crystal, D. (1978). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York : Cambridge University Press.
- Ginting, A. (2017). *Sepasang Kaus Kaki Hitam* (pp. 1–691).
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Revita, I. (2014). *Pragmatik*. Fakultas Ilmu Budaya Universita Andalas.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yule, G. (1996). (Oxford Introductions to Language Study) *George Yule - Pragmatics-Oxford University Press, USA (1996).pdf*. In *Pragmatic*.